

#APRIGoesToSociety

# CERITA RAJUNGAN

Ditulis oleh : *APRI FIELD SUPPORT*

**Kisah Nelayan Lepas Kembali  
Rajungan Bertelur**  
di Rembang

**Kondisi Cuaca Lampung**  
Gelombang Tinggi, Angin, dan Hujan,  
Nelayan Putuskan Libur Melaut

**Aroma Ikan Petek sebagai Umpan**  
Nelayan Bubu Rajungan di Pamekasan

**Sosok di Balik Hatchery**  
Rajungan Situbondo

Scan untuk preview :



# 2025



Batubara, Sumatera Utara

 Penulis : **A. Sazali. S**


## Masih Tradisional. Nelayan Batubara Menangkap Rajungan Hanya Mengandalkan Galah Sebagai Penanda Lokasi Tangkapan

Di era modren saat sekarang ini, ternyata masih banyak nelayan yang belum mengikuti perkembangan zaman. Nelayan tersebut masih bergantung pada tradisi yang ada, yang telah diwariskan oleh generasi sebelum mereka. Nelayan ini bisa terbilang sebagai nelayan tradisional. Biasanya nelayan tradisional masih menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana dan tidak menggunakan teknologi moderen seperti sekarang ini.

Nelayan tradisional bukan tidak mau beralih ke alat tangkap yang sudah moderen. Faktor ekonomilah yang menyebabkan kebanyakan nelayan tradisional masih bertahan sampai sekarang ini. Nelayan rajungan di desa Perupuk Kabupaten Batu Bara juga masih jauh dari kata moderen. Nelayan rajungan di desa ini masih menggunakan peralatan yang sederhana, seperti masih menggunakan perahu kayu dan tidak memiliki teknologi canggih seperti GPS dan lain sebagainya.

GPS sangat penting digunakan untuk sistem navigasi, membantu menentukan posisi, menuntun arah perjalanan serta penanda lokasi penangkapan. Tetapi nelayan rajungan di desa ini masih menggunakan galah sebagai alat bantu untuk menentukan lokasi penangkapan. Galah tersebut nantinya di tancapkan ke dasar laut, kemudian dilihat apabila masih berlumpur berarti nelayan belum sampai di lokasi penangkapan. Dasar laut yang berpasirlah yang menjadi lokasi penangkapan. Informasi yang di dapatkan bahwa perairan yang berpasirlah yang menjadi rumah bagi kepiting rajungan. **(A. Sazali Sitorus)**



## Nelayan Paham Aturan, Aksi Nelayan Batubara Bantu Belangkas Kembali Setelah Terdampar

15 Juni 2025. Belangkas merupakan salah satu satwa yang di lindungi. Berdasarkan peraturan menteri lingkungan hidup Belangkas di lindungi karena memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan di gunakan dalam penelitian medis. Darah Belangkas memiliki nilai medis yang sangat tinggi karena Belangkas mengandung zat yang dapat mendeteksi bakteri dan digunakan sebagai penguji keamanan vaksin dan peralatan medis.

APRI (Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia) melalui field support mengedukasi kepada nelayan rajungan di Desa Perupuk, Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batu Bara, bahwasanya Belangkas adalah hewan yang di lindungi dan sangat penting bagi keseimbangan ekosistem. Melalui edukasi ini nelayan rajungan lebih terbuka akan pentingnya menjaga dan melestarikan hewan yang terancam punah. Nelayan rajungan di desa ini sudah aktif berkontribusi untuk mengembalikan Belangkas yang tertangkap ke alam sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian satwa yang di lindungi. **(A. Sazali Sitorus)**





“

## Perjuangan Nelayan Rajungan Batubara untuk Menangkap Rajungan

”

Penulis : A. Sazali S. - Batubara  
Editor : Dicky D

15. Juni 2025. Nelayan sangat bergantung pada laut, karena laut merupakan sumber utama penghasil pundi-pundi uang bagi mereka. Nelayan bertaruh nyawa demi menghasilkan tangkapan yang banyak, karena sedikit banyaknya hasil tangkapan, mempengaruhi uang yang mereka peroleh. Bukan hanya banyaknya hasil tangkapan saja, Namun cuaca juga menjadi tantangan bagi mereka.

Beberapa Nelayan rajungan di desa Dahari Selebar, kecamatan Talawi, kabupaten Batu Bara. harus berfikir kapan waktu yang pas untuk menangkap rajungan agar sesuai dengan operasional. Saat cuaca terkadang buruk nelayan pun biasanya juga tetap melaut karena disaat hujan rajungan justru banyak di titik penangkapan. Namun perahu nelayan rajungan yang tergolong kecil memang rawan diterjang ombak atau angin kencang sehingga nelayan harus memilih untuk libur.

Ketika mereka libur melaut nelayan rajungan mengisi waktu dengan memperbaiki kapal dan alat tangkap jaring dan siap menyambut cuaca bersahabat dengan penuh harapan tangkapan hari ini banyak. **(A. Sazali Sitorus).**





## Kondisi Mendung, Membuat Nelayan Ragu Melaut

16 April 2025. Kondisi nelayan rajungan di kuala penet pasca lebaran idul fitri 1446 hijriah, nelayan rajungan masih belum banyak yang melaut dikarenakan hasil tangkapan yang belum stabil dan menurun. Namun masih ada beberapa nelayan yang melaut untuk mencari rajungan dengan berpindah lokasi penangkapan ke tengah perairan dan mendapatkan hasil tangkapan cukup banyak kisaran 12-20 kg/nelayan dan size rajungan yang besar.

Beberapa nelayan rajungan ada yang mengganti alat tangkap lain seperti jaring ikan dan keong untuk menangkap gurita agar masih dapat penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. **(Gamma Z.)**



## Kondisi Cuaca Lampung, Gelombang Tinggi, Angin, dan Hujan Nelayan Putuskan Libur Melaut

Pada bulan juni tahun 2025 cuaca di kuala penet desa margasari kecamatan labuhan maringgai mengalami cuaca yang kurang baik. Cuaca di bulan juni ini sangat fluktuatif terkadang cerah dan hujan lebat disertai angin yang kencang. Pada tanggal 24 juni 2025 nelayan MP Haflin dan Pengepul Mas Feri tidak melakukan kegiatan melaut dikarenakan cuaca yang kurang baik, gelombang tinggi, angin cukup kencang dan hujan. Demi keselamatan melaut nelayan memutuskan berlibur sementara waktu sampai cuaca Kembali membaik. Ketika sedang tidak melaut nelayan merapihkan jaring dan memperbaiki jaring untuk nanti dipakai Kembali.

**(Gamma Z.)**



## Proses Pendampingan PAS KECIL Nelayan Rajungan di Lampung

24 Juni 2025. Field support APRI Lampung berkunjung ke unit pelayanan pelabuhan perikanan kelas III Labuhan Maringgai unit kuala penet untuk menanyakan terkait alur dan persyaratan pembuatan PAS Kecil. Hasil kunjungan tersebut field support mengetahui alur dan persyaratan pembuatan PAS kecil serta perahu dengan ukuran berapa saja yang bisa dibuatkan PAS kecil. Perahu yang masuk kategori PAS kecil yaitu perahu dengan ukuran dibawah 7 GT. Kemudian field support berdiskusi dengan pengepul Mas Feri terkait pembuatan PAS kecil. Pengepul Mas Feri mendukung dengan adanya pendampingan pembuatan PAS kecil dengan harapan ada perlindungan akan keselamatan terhadap nelayan dan bantuan alat tangkap untuk nelayan.

**Gamma Z.)**



Mertasinga, Cirebon

 Penulis : **Meitha P.**


## Setelah Dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Baru, Nelayan Antusias bahas Program Kerja

16 April 2025 telah dilaksanakan pertemuan kelompok nelayan Mekar Jaya Laut Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Pertemuan ini merupakan pertemuan pertama setelah pengesahan oleh penyuluh dan kepala desa pada 27 Maret 2025. Dalam pertemuan ini membahas akses BPJS kesehatan, rekomendasi BBM dan rencana program kerja.

Perihal BPJS kesehatan, capaiannya keseluruhan nelayan bisa memiliki akses BPJS kesehatan gratis tanpa perlu membayar iuran rutin. Berdasarkan hasil diskusi bersama ketua kelompok bahwa kebanyakan nelayan belum memiliki BPJS kesehatan atau jika ada yang sudah memiliki BPJS kesehatan pun termasuk ke kategori berbayar itupun memiliki tunggakan. Harapannya nelayan bisa mendapatkan BPJS gratis, adapun nelayan yang BPJS nya berbayar bisa dialihkan ke BPJS gratis. Para nelayan juga diarahkan untuk mempersiapkan berkas-berkas sebelum daftar seperti KTP dan Kartu Keluarga serta memastikan data-datanya benar. Langkah berikutnya akan diberikan pengarahan alur pengajuan BPJS serta kemana data-data untuk mendaftar (KTP dan KK) akan diinput. Langkah tersebut dilakukan sebagai antisipasi agar nelayan tidak perlu bolak-balik untuk memastikan berkas tersebut benar.



Selain BPJS kesehatan didiskusikan juga perihal rekomendasi BBM, untuk saat ini pengelolaan BBM dilakukan oleh pengepul minyak, nelayan membeli solar dari pengepul minyak. Saat ini masih sering terjadi kenaikan harga solar secara mendadak yang membuat nelayan cukup kesulitan untuk mengalokasikan pendapatan berapa nominal untuk kebutuhan sehari-hari dan nominal untuk operasional melaut. Ketua nelayan berinisiatif untuk mengalihkan pengelolaan BBM ke kelompok nelayan agar keuntungan dari hasil jual beli solar masuk ke kas kelompok yang akan digunakan untuk keperluan operasional melaut seperti perbaikan jaring, mesin, perahu. Inisiatif tersebut rencana akan disampaikan ke DKPP Kab. Cirebon. **(Meitha P.)**

## Pendampingan pengurusan Dokumen Pas Kecil bagi Nelayan Rajungan di Cirebon

Pada Kamis, 15 Maret dilakukan kumpul nelayan untuk mendata para juragan yang belum memiliki PAS kecil sama sekali. Berdasarkan hasil rapat, sejumlah 13 orang nahkoda di Blok Lawang Gede, Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon belum memiliki PAS kecil. Jumlah nahkoda itu belum termasuk nahkoda yang berganti kepemilikan perahu dengan nahkoda lain dan nahkoda yang mengganti nama perahu.

Keesokan hari, Jum'at, 16 Maret 2025 dilakukan kunjungan ke KSOP (Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan) Kelas II Cirebon yang berlokasi di Pelabuhan Cirebon, Panjunan, Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Rencana kunjungan awal untuk membuat kesepakatan waktu pengukuran perahu dengan pihak syahbandar serta meminta soft file persyaratan yang akan dilampirkan untuk membuat PAS kecil.



## Sosialisasi GTK 5 Menit dan Mamalia Laut di Wilayah Cirebon

18 Juni 2025. Salah satu program kerja dari APRI dalam mengimplementasikan prinsip berkelanjutan ialah kampanye GTK-5 (Gerakan Tangkap Rajungan sebelum 5 Menit) serta mensosialisasikan perlindungan mamalia laut. Tujuan dari dilakukannya program ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan dari nelayan jaring rajungan terhadap kualifikasi rajungan yang layak untuk ditangkap dan memahami jenis-jenis mamalia laut yang dilarang untuk ditangkap.

Nelayan jaring rajungan di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon sendiri sudah memahami kualifikasi rajungan yang layak ditangkap hal ini berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap alat tangkap yang mereka gunakan yakni jaring gill net yang memang sesuai dengan kebijakan karena mempengaruhi ukuran rajungan yang tertangkap. Nelayan menjelaskan metode pelepasan rajungan dimana mereka melakukannya saat di perahu sehingga apabila ada rajungan yang berukuran under size tertangkap bisa langsung dilepas. Nelayan juga memahami jenis-jenis mamalia laut yang dilindungi beserta penanganannya apabila mamalia laut tersebut terjerat jaring. Informasi tersebut didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan satu per satu. Mereka menjelaskan pula jenis mamalia laut yang biasa muncul di perairan Cirebon diantaranya hiu paus (masyarakat disana menyebutnya Jejer Lintang), pesut, penyu tempayan, dan penyu belimbing beserta alasan kenapa mereka melepasnya, hal ini dikaitkan dengan kepercayaan setempat bahwa kemunculan mamalia laut merupakan suatu pertanda akan terjadi sesuatu yang besar biasanya mendekati perayaan Maulid Nabi Muhammad, bulan Syawal, dan cuaca buruk.

Adapun bentuk kampanye yang dilakukan oleh field support dilakukan dengan cara memasang banner di miniplant, basecamp tempat rapat para nelayan, dan di rumah ketua kelompok nelayan. Tidak hanya memasang banner, field support juga bertemu nelayan langsung secara satu per satu untuk mensosialisasikan secara spesifik mengenai program GTK-5 dan perlindungan mamalia laut. Field support memastikan nelayan apakah dalam satu minggu melihat kemunculan mamalia laut atau tidak. Tentunya kampanye ini tidak mengarah kepada nelayan saja tapi diarahkan pula kepada pengepul/bakul, dengan memastikan mereka tidak lolos dalam membeli rajungan yang berukuran kecil.



APRI senantiasa memperbaharui banner karena dengan adanya banner merupakan tanda bahwa area tersebut sudah dibina kegiatan penangkapan rajungannya. **(Meitha P.)**



Layur, Rembang

Penulis : **Kamal M.**

# Didominasi Rajungan Gerbong, Masuknya Angin Muson Timur

Angin muson barat sudah di ujung pergantian dengan angin muson timur, sehingga hasil tangkapan rajungan mulai menurun. Desa Dasun merupakan salah satu desa pesisir di Rembang dengan mayoritas nelayan penangkap rajungan menggunakan alat tangkap bubu. Walaupun jumlah nelayan tidak banyak, namun bisa dikatakan merupakan salah satu desa berproduksi rajungan di Rembang karena alat tangkapnya hanya berupa bubu dan belum ada alat tangkap lain. Para nelayan tetap bersikukuh menggunakan bubu walaupun musim rajungan maupun sedang tidak musimnya rajungan. Selain alat tangkap yang ramah lingkungan, bubu juga mudah di sisi perbaikan alatnya serta cepat dalam pengoperasian penangkapan tak heran jika banyak nelayan yang suka menggunakan alat tersebut.

Pada penghujung angin muson barat ini tepatnya di tanggal 14 April 2025 salah satu nelayan yang melaut dengan jarak kurang lebih 2 mil dari bibir pantai hanya mendapatkan rajungan gerbong sebanyak 2,5 kg dan tidak mendapatkan rajungan perenang biru sama sekali. Nelayan mengatakan biasanya dalam 1 tahun pasti ada yang namanya musim rajungan gerbong, apakah pengaruh dari pergantian angin muson atau pengaruh lain nelayan belum tahu pasti penyebabnya secara pasti. Beliau mengaku sudah 2x di 2 hari belakangan ini mendapatkan rajungan gerbong dengan jumlah yang cukup banyak serta dengan ukuran yang sedikit lebih besar walaupun titik lokasi penangkapan berpindah. "Pertengahan bulan ini rajungan sedikit dan lebih banyak rajungan gerbong, kemungkinan saat ini lagi musim rajungan gerbong" kata pengepul rajungan serta nelayan yang lain. Walaupun kondisi seperti ini, nelayan tetap semangat untuk menangkap rajungan setiap hari. Sedikit atau banyaknya hasil tangkapan, itulah rejeki mereka saat itu.

(Kamal M.)





## Udang Mantis Jadi Tangkapan Samping yang Paling Dinantikan karena Harganya Jualnya Yang Tinggi

Udang mantis merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai jual tinggi di Indonesia. Nilai jual tersebut berdasarkan pada ukuran yaitu minimal 200 gram dengan kondisi masih hidup. Harganya sendiri terbilang sangat fantastis berkisar antara 600.000 – 700.000 rupiah perkilo untuk saat ini, hampir sama dengan harga lobster hidup. Namun udang mantis yang besar sangat jarang di dapatkan oleh nelayan, hanya saja kalau ukuran di bawah 100 gram masih sering di dapatkan. Dapat di simpulkan bahwa tingginya harga terjadi karena udang mantis dengan ukuran besar susah di dapatkan.

Bapak Saerin merupakan salah satu nelayan di Dukuh Layur Desa Gedongmulyo yang sehari – hari bekerja sebagai nelayan dengan menggunakan alat tangkap jaring. Pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2025 merupakan hari kebanggaan bagi beliau. Kenapa tidak, dari sekian nelayan hanya beliau yang mendapatkan udang mantis dengan berat 250 gram dalam kondisi masih hidup. Udang mantis tersebut bukan merupakan target yang di cari, akan tetapi itu merupakan hasil tangkapan sampingan. Beliau menggunakan alat tangkap jaring untuk menangkap rajungan dan cumi.

Memang udang mantis jarang di dapatkan, namun nelayan mengatakan bahwa dalam 1 hingga 2 bulan mereka biasanya mendapatkan dengan ukuran di atas 200 gram. Ada juga yang mengatakan bahwa udang mantis memiliki musim tangkapan sendiri, seperti di awal angin muson barat maupun awal angin muson timur. Walaupun sebagai tangkapan sampingan, bagi nelayan udang mantis tetap menjadi komoditas unggulan. **(Kamal)**



## Kreativitas Nelayan Rembang Buat Gapura Pintu Masuk Pantai Indah Layur

Seperti yang diketahui banyak orang bahwa kerja seorang nelayan hanya pergi ke laut menangkap ikan ataupun rajungan kemudian pulang untuk menjual hasil tangkapan, setelah itu memperbaiki alat tangkapnya. Padahal pekerjaan tersebut juga memerlukan skill yang luar biasa, otak dan otot harus bisa bekerja secara bersama. Contohnya mencari titik lokasi tangkapan, harus menggunakan otak agar bisa memperkirakan area mana yang banyak terdapat rajungan maupun ikan. Contoh lainnya pada saat memperbaiki jaring, karena rangkaian yang rumit maka otak juga harus bekerja untuk mencari cara melepaskan dan memasang jaring, kemudian otot tangan merangkainya.

Eka yang seorang nelayan rajungan di Dukuh Layur memiliki kemampuan dalam berkarya seni yang luar biasa. Mungkin karena kebiasaan dari seringnya memperkirakan area tangkapan dan memperbaiki alat tangkap membuat otaknya mudah untuk berfikir sehingga memiliki kemampuan untuk membuat karya seni yang indah. Beliau mengaku kemampuan karya seni ini sudah melekat lebih dari 10 tahun.

Pada tanggal 17 Juni 2025 field support melihat hasil dari karya Mas Eka, waooww sangat luar biasa. Beliau sudah menghasilkan banyak karya dengan kedua tangannya, diantaranya membuat patung penyu, patung jangkar, patung setir kapal hingga lobster dan tebing terumbu karang yang masih di kerjakan hingga saat ini. Patung – patung tersebut beliau lakukan sendirian dengan membuat desain dahulu di atas kertas kemudian baru di terapkan di lokasi pembuatan. Patung hasil karya tersebut terdapat di wisata pantai indah layur.

**(Kamal)**



# Langkah Bijak Nelayan Rembang: Lepaskan Rajungan Bertelur Demi Keberlanjutan

Pak Nanang atau lebih akrab kita panggil Mas Nanang yang merupakan salah satu anggota KUB di Lasem yang tergolong masih muda. Sosok nelayan muda ini yang patut kita apresiasi dengan kepeduliannya yang tinggi. Mas Nanang merupakan nelayan bubu rajungan meski usianya masih di kepala tiga pengalaman beliau melaut tidak perlu diragukan lagi.

Daerah Lasem, Rembang memang merupakan sentra penangkapan rajungan dengan banyaknya nelayan disana yang juga mulai beralih ke alat tangkap yang tidak ramah lingkungan Mas Nanang tetap pada prinsipnya. "Kalau rusak kita juga tidak makan" ujarnya yang artinya bahwa mereka paham akan hasil tangkapannya adalah sebagai sumber mata pencaharian dan mempunyai tanggung jawab untuk menjaganya.

Tidak hanya sekedar formalitas, kelompok nelayan di Rembang yang didampingi oleh salah satu Field Support APRI terus memberikan edukasi kepada nelayan melalui pendekatan-pendekatan yang cukup berhasil.

Sejauh ini program #GTK5Menit salah satu kampanye yang dilakukan oleh APRI sangat sering dilakukan oleh nelayan di Rembang. Setiap melepaskan juga divideo dengan harapan mampu mengedukasi yang lain, "Bayangkan rajungan yang bertelur ini mungkin bisa jadi tangkapan kita 3-4 bulan kedepan" ucap nelayan tersebut.

Program Apartement rajungan di Rembang juga bisa menjadi alternatif untuk mengkarantina rajungan bertelur namun saat ini memang masih perlu perbaikan sehingga para nelayan disana mengembalikan ke laut. Tidak hanya bertelur luar namun juga rajungan kecil. Kesadaran nelayan tersebut patut diapresiasi. **(Kamal M.)**

Video Nelayan Melepaskan Rajungan  
**Kamal - Rembang**



Video on Youtube  
@rajunganindonesia

Mengare, Gresik

Pahad M. - Gresik



## Sosialisasi Program APRI bersama Nelayan Lamongan

15 Mei 2025. Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia (APRI) merupakan organisasi yang fokus pada pengelolaan rajungan. Tujuannya adalah memastikan keberlanjutan populasi rajungan yang ada di berbagai perairan Indonesia melalui pedoman yang ramah lingkungan dan berbagai inisiatif lainnya. Program yang dijalankan selain mendukung aturan penangkapan PERMEN KP No.7 tahun 2024 yang berisi mengenai aturan tidak diperbolehkan menangkap rajungan kecil (lebar karapas > 10 cm) dan bertelur luar.

Program APRI yang sering disosialisasikan adalah GTK5 (Gerakan Tangkap Kembali sebelum 5 menit) yang mana gerakan ini bertujuan untuk kelestarian dan keberlanjutan perikanan rajungan di Indonesia. Sosialisasi yang digalakan memiliki cara yang berbeda beda, ada yang langsung bertatap muka dengan pelaku penangkapan rajungan yang biasanya kepada nelayan rajungan, bakul dan lokasi pengupasan rajungan. Sosialisasi juga dilakukan dengan cara pemasangan banner pada lokasi yang strategis untuk kegiatan penangkapan rajungan, seperti di lokasi pendaratan nelayan ataupun di lokasi perebusan rajungan. **(Pahad M.)**



## Paham Akan Aturan, Nelayan Gresik Kembali Salah Satu Hewan Dilindungi Belangkas dengan Hati-Hati

10 Februari 2025. Mamalia laut merupakan salah satu satwa yang dilindungi sebagaimana mandat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Saat ini, diperkirakan terdapat 35 (tiga puluh lima) spesies yang hidup dan bermigrasi di perairan Indonesia.

Interaksi mengenai mamalia laut dilakukan di Pulau Mengare dengan responden nelayan rajungan dengan alat tangkap jenis gillnet. Pak Ri sebagai salah satu nelayan rajungan yang sudah belasan tahun melakukan pekerjaan sebagai nelayan rajungan menuturkan bahwa belum pernah melihat jenis mamalia laut seperti paus, dugong maupun penyu. Informasi yang didapatkan dari Pak Ri adalah beliau menangkap rajungan di fishing ground kurang lebih 4 mil, maka kecil kemungkinan juga terdapat mamalia laut karena jenis perairan di Gresik dimana nelayan menjaring rajungan bukan termasuk perairan laut lepas. Semua nelayan mendukung penuh perlindungan mamalia laut. **(Pahad M.)**

## Masyarakat Mengare Kian Peduli Hewan - Hewan Dilindungi Seperti Penyu

Zidni selaku keluarga pemilik Miniplant Mengare menjalankan aturan yang berlaku bahwa apabila mamalia laut atau penyu segera dikembalikan ke perairan. Zidni melakukan pelepasan penyu di dermaga balai nelayan Pulau Mengare Desa Kramat Kabupaten Gresik yang ikut tertangkap oleh pemancing atau nelayan. Penyu yang didapat pemancing adalah jenis penyu sisik dalam kondisi terjatet jaring, maka dilakukan prosedur pelepasan jaring dari badan penyu dengan sangat hati hati, setelah kondisi penyu sisik dipastikan dalam kondisi baik maka dilakukan pelepasan kembali ke perairan.

Tindakan ini juga merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan pemerintah, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati, yang melindungi penyu sebagai satwa dilindungi. Oleh karena itu, peran aktif nelayan dalam menyelamatkan penyu menjadi sangat krusial dalam upaya konservasi laut jangka panjang. **(Pahad M)**





Pamekasan, Madura

Penulis : **Lailatul Q.**



## Aroma Ikan Petek Sebagai Umpan Andalan Nelayan Bubu Rajungan

Alat tangkap yang digunakan oleh Nelayan Desa Pagagan adalah Alat Tangkap Bubu yang terbuat dari bambu. Bubu merupakan alat tangkap pasif yang mudah dalam pengoperasiannya, biaya pembuatannya yang relative murah sehingga sangat membantu para nelayan yang mempunyai modal kecil. Setiap berangkat melaut para nelayan membawa bekal dan perlengkapan kebutuhan yang akan digunakan yaitu berupa solar dan umpan.

Pada tanggal 09 April 2025, Bapak Muksin Widodo menyampaikan bahwa kebutuhan umpan tiap hari per nelayannya tidak sama. Jumlah kebutuhan umpan sesuai dengan jumlah bubu yang digunakan tiap nelayan, semakin banyak jumlah bubu yang dimiliki oleh nelayan maka semakin banyak jumlah kebutuhan yang akan digunakan.

Nelayan di Desa Pagagan lebih menyukai menggunakan ikan pitek asin sebagai umpan di alat tangkap bubunya karena aromanya yang cukup tinggi sehingga rajungan cepat menerima rangsangan atau tertarik pada umpan dan masuk ke perangkap (bubu). Hal tersebut disebabkan karena bau yang dikeluarkan oleh kandungan kimia atau berupa kandungan asam amino yang merupakan bagian dari rangkaian protein dari umpan tersebut sehingga rajungan/ikan bisa masuk/terperangkap dalam bubu. **(Ila.)**



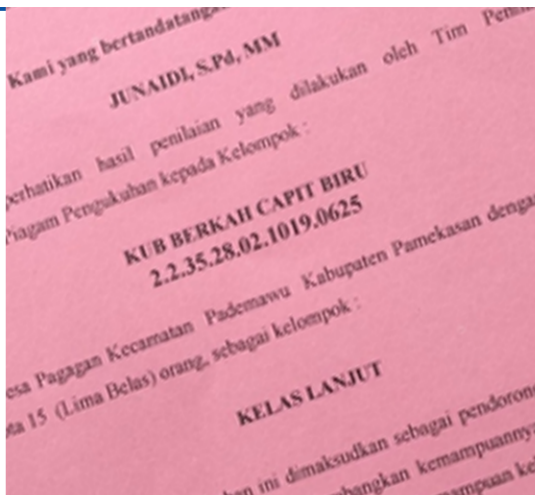


## Benarkah Jaring Lebih Berpotensi Menjadi *Ghost Gear* Dibanding Bubu?

*Ghost Fishing* adalah peralatan penangkapan ikan yang dibuang, hilang atau terbenakal di laut sedangkan *Ghost gear* yang biasa disebut dengan alat tangkap tidak bertuan adalah alat tangkap yang rusak yang tertinggal di perairan. Dampak dari ghost fishing sangat merusak bagi lingkungan laut dan kehidupan biota di dalamnya selain itu dapat merusak habitat laut, seperti terumbu karang.

Bubu sebagai alat tangkap pasif yang cenderung tidak sering hilang seperti alat tangkap lainnya dan lebih mudah dipastikan pemiliknya, sehingga bubu berpotensi lebih rendah sebagai *Ghost Fishing* dibandingkan dengan alat tangkap jaring yang lebih rentan terhadap pengaruh arus, gelombang atau bahkan kapal yang melintas.

Pada tanggal 06 Mei 2025, salah satu nelayan atas nama Bapak Zainal melaporkan bahwa beliau mendapatkan ghost gear berupa bubu lipat yang berbentuk persegi dalam kondisi sudah rusak sebanyak 1 buah. Alat tangkap tak bertuan tersebut menyangkut pada tali bubu dan mengait pada bubu miliknya sehingga bisa didapatkan dan dibawa pulang untuk dilakukan pendataan. Di lokasi pendaratan, bubu lipat tersebut didokumentasikan, ditimbang dan dicatat beratnya oleh field support kemudian diinput pada form pendataan Ghost Fishing. (IIa.)



## KUB Berkah Capit Biru Naik Level Ke Tingkat “Kelas Lanjut”

Tujuan kegiatan penilaian kelompok yang dilakukan beberapa waktu lalu terhadap kelembagaan pelaku usaha perikanan khususnya kepada kelompok KUB Berkah Capit Biru yaitu untuk lebih mengenal para pelaku nelayan secara langsung dan secara kelengkapan administrasi yang bertanggung jawab, sehingga para nelayan yang tergabung dalam KUB ini bisa mengetahui seberapa jauh mengenal kemampuan, menumbuhkan dan mengembangkan dinamika kelembagaan dalam berorganisasi sebagai pelaku usaha perikanan. Sedangkan Teknik penilaiannya yaitu mengacu pada indicator-indikator yang telah disusun sesuai tingkat penilaian yang ditandai dengan score penilaian.



Tolak ukur nilai kelompok dibagi menjadi 4 kelas, yaitu kelas Pemula, kelas Lanjut, kelas Madya, kelas Utama. KUB Berkah Capit Biru merupakan kelompok yang baru terbentuk yang memiliki kemampuan terbatas dalam hal manajemen, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan perikanan, namun saat ini kelompok KUB Berkah Capit Biru naik pada kelas lanjut dimana kelompok sudah memiliki kemampuan lebih baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan usaha perikanan. Sertifikat ini perlu diketahui dan ditandatangani oleh pihak Kepala Camat Setempat yang diproses pada tanggal 13 Juni 2025. (IIa.)

Tanjung Pinang, Muna Barat

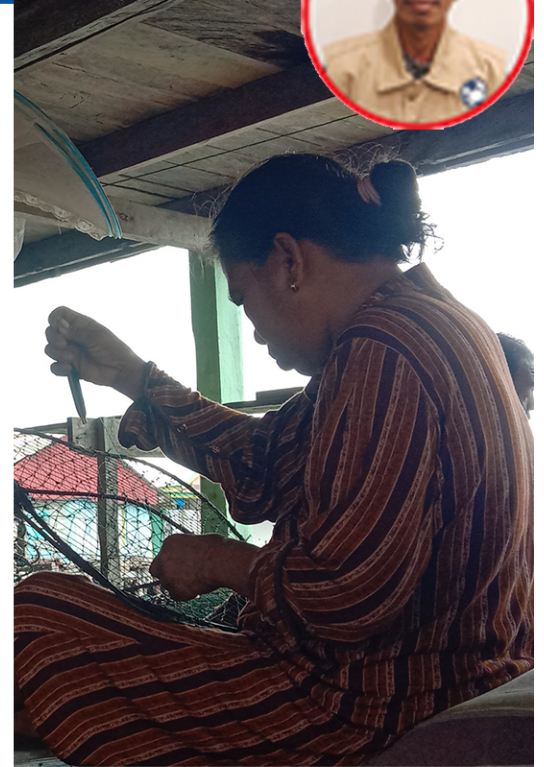
Penulis : **M. Cardin.**



## Tak Hanya di Rumah, Istri Nelayan Jadi Penjaga Rantai Ekonomi Laut

7 Mei 2025. Masyarakat di pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun – temurun dari nenek moyang mereka. Desa Tanjung Pinang adalah Desa yang terletak di Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat, merupakan desa pesisir sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Desa Tanjung Pinang adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peran ganda istri pada masyarakat. Sebagai istri tidak hanya menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga namun ikut bepang aktif dalam menunjang keberhasilan pendapatan ekonomi.

Salah satu kegiatan ibu-ibu nelayan rajungan Dasa Tanjung Pinang dalam membantu memperbaiki alat tangkap bubu, salah satu kunjungan saya ke rumah nelayan ketika ditemui sedang memilah bubu-bubu yang mengalami kerusakan. Kegiatan ini dalam memperbaiki bubu dengan menjahit ulang jaring bubu ketika ditemukan kerusakan yang diakibatkan oleh gigitan ikan buntal. Pekerjaan menjahit bubu biasanya dilakukan oleh nelayan saja karena merupakan suatu pekerjaan yang biasa dilakukan, akan tetapi peran pekerjaan menjahit bubu bisa dilakukan oleh ibu-ibu nelayan, mereka begitu lihai dalam memperbaiki alat tangkap, tidak hanya menjahit jaring bubu keterampilan ibu nelayan bisa juga diandalkan dalam mengatur celah masuk rajungan di dalam bubu serta kawat bubu ketika mengalami kerusakan. **(M. Cardin.)**



## Aksi Nelayan di Tanjung Pinang Rutin Lakukan GTK 5 Menit Berharap Rajungan Terus Ada

Ikut melaut bersama nelayan rajungan di Desa Tanjung Pinang, Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara, merupakan pengalaman tak ternilai, mempelajari cara menggunakan alat tangkap, kesesuaian standar ukuran penangkapan rajungan serta merasakan tantangan yang dihadapi nelayan berupa cara menghadapi perubahan iklim.

Kegiatan ikut melaut bersama nelayan atas nama Manto salah satu nelayan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan field support dalam upaya mendokumentasikan seluruh aktivitas penangkapan rajungan serta ikut mengkampanyekan secara langsung mengenai aktivitas Gerakan Tangkap Kembali Sebelum Lima Menit (GTK5 Menit) terhadap rajungan dibawah ukuran 10 cm dalam keadaan masih hidup dilepas kembali kelaut.

Saat berada diatas kapal, saya mendengarkan cerita nelayan mengenai cara kerja alat tangkap bubu karena rajungan merupakan rajungan mahluk sangat cerdas, sehingga keberhasilan penangkapan sangat bergantung pada kesabaran dan ketepatan waktu dalam menempatkan bubu di spot yang strategis. Kegiatan dilaksanakan pada sore hari dalam keadaan kondisi cuaca mendung serta hujan yang disertai dengan angin, nelayan tersebut menjelaskan tentang bagaimana kondisi laut bisa berubah dan mempengaruhi jumlah rajungan yang tertangkap. Biasanya nelayan ketika menarik bubu dengan keadaan kondisi angin kencang mereka menyikat tali bubu diujung kapal sembari menunggu angin redah. **(M. Cardin.)**





Hatchery Rajungan, Situbondo

# Sosok di Balik Hatchery Rajungan, Situbondo

Keseriusan APRI dalam mengembangkan teknologi pembenihan dan pembesaran rajungan terus dilakukan. APRI sendiri sudah berhasil melakukan pembenihan secara mandiri meski tetap dimonitoring oleh BBPBAP Jepara.

APRI juga telah berhasil melakukan restocking kurang lebih 40.000 ekor crablet rajungan tahun 2024 dan *tagging* rajungan sekitar 4.900 crablet rajungan bersama Smithsonian Environmental Research Center dan IMET Baltimore.

Kegiatan ini tak lepas dari pria yang bernama Mas Hasan dan didampingi oleh Tim APRI yaitu Farhan Ramadhan, yang senantiasa melakukan proses pembenihan mulai dari mencari indukan hingga melakukan percobaan - percobaan untuk rajungan di Hatchery tersebut.

Mas Hasan dan Farhan hingga saat terus memproduksi benih benih rajungan yang siap dilakukan restocking maupun pembesaran sehingga dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Produksi ini terus berkelanjutan dan Hatchery rajungan ini bisa menjadi harapan bagi keberlanjutan perikanan rajungan di Indonesia.



## Update Kegiatan Hatchery Situbondo

Produksi crablet rajungan yang terus dilakukan hingga saat ini terus dikembangkan dan dioptimalisasi agar kedepannya dapat bisa direplikasi dan rajungan akan terus bisa kita nikmati.

Beberapa kegiatan hatchery yang dilaporkan oleh salah satu tim APRI yaitu Farhan Ramadhan adalah memberi makan indukan, membersihkan kolam, membuat jaring, siphon dasar kolam, dan yang paling sering adalah grading rajungan.

Proses grading dilakukan untuk mengetahui jumlah rajungan serta meminimalisir kematian rajungan akibat perbedaan ukuran. Proses grading memerlukan tenaga dan ketelitian yang cukup agar tidak menghasilkan kesalahan hitung dan kematian pada rajungan saat grading.



#APRIGoesToSociety

# This Our Story



**Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia**

Jl. Dukuh Kupang Timur XI No. 33, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

 : [rajunganindonesia@gmail.com](mailto:rajunganindonesia@gmail.com)     | [@rajunganindonesia](https://www.instagram.com/rajunganindonesia) |  [www.apri.or.id](http://www.apri.or.id)